

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Konsep Program Adiwiyata

2.1.1 Program Adiwiyata

a. Definisi Adiwiyata

Program Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup dalam rangka mendorong terciptanya pengetahuan dan kesadaran warga sekolah dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dalam program ini diharapkan setiap warga sekolah ikut terlibat dalam kegiatan sekolah menuju lingkungan yang sehat.

Dalam implementasinya Kementerian Lingkungan Hidup bersama dengan para Stakeholder mengadakan Program Adiwiyata ini dengan harapan dapat mengajak warga sekolah untuk dapat melaksanakan proses belajar mengajar materi lingkungan hidup dan turut berpartisipasi melestarikan serta menjaga lingkungan hidup disekolah dan sekitarnya.

Menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata mengatakan bahwa Sekolah Adiwiyata adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dan Program Adiwiyata adalah program untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Penghargaan Adiwiyata:

- 1) Penghargaan Adiwiyata Kabupaten/Kota, penghargaan diberikan oleh Bupati/Walikota
- 2) Penghargaan Adiwiyata Provinsi, penghargaan diberikan oleh Gubernur
- 3) Penghargaan Adiwiyata Nasional, penghargaan diberikan oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- 4) Penghargaan Adiwiyata Mandiri, khusus bagi sekolah yang memiliki minimal 10 sekolah binaan yang telah mendapatkan penghargaan Adiwiyata Kabupaten/Kota.

b. Tujuan dan sasaran dari Program Adiwiyata di sekolah

Melindungi dan merawat lingkungan sekitar merupakan tanggung jawab tiap individu dalam suatu masyarakat. Hal ini menjadi lebih penting ketika lingkungan tersebut difungsikan sebagai tempat berkumpul dan berkegiatan masyarakat.

- 1) Mendukung pencapaian standar kompetensi dasar dan kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah.
- 2) Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi berbagai sumber daya dan energi.
- 3) Menciptakan kondisi belajar-mengajar yang nyaman dan kondusif bagi warga sekolah.
- 4) Menjadikan tempat pembelajaran nilai-nilai Pendidikan Lingkungan Hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.
- 5) Meningkatkan upaya berkonsep Pendidikan Lingkungan Hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran dan pengendalian kerusakan lingkungan serta melalui kegiatan pelestarian fungsi lingkungan.

Tujuan umum Sekolah Adiwiyata adalah untuk menjadikan sekolah sebagai institusi yang mampu berpartisipasi dan melaksanakan upaya pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Tujuan Program Adiwiyata juga adalah untuk mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Berikut tujuan-tujuan khusus Sekolah Adiwiyata:

- 1) Kepercayaan (*Trust*), Sekolah Adiwiyata bermanfaat membangun kepercayaan dan keyakinan masyarakat atas fungsi sekolah sebagai instrumen benar, strategis pengembangan sistem yang menghargai multiple intelligence dan meningkatkan moral. Sekolah Adiwiyata juga berfungsi membangun budaya menghargai diri dan berani menegakkan kejujuran generasi masyarakat kini dan masa depan.
- 2) Kesadaran (*Awareness*), Sekolah Adiwiyata menggali kesadaran dan kepekaan pada seluruh individu yang terlibat di dalamnya terhadap permasalahan lingkungan.
- 3) Pengetahuan (*Knowledge*), Sekolah Adiwiyata membangun sikap dan tata nilai

yang terpuji terhadap lingkungan, serta memotivasi seluruh individu yang terlibat dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

- 4) Keterampilan (*Skill*), Sekolah Adiwiyata memberikan wadah penguasaan dan pengembangan keterampilan mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan lingkungan.
- 5) Keikutsertaan (*Participation*)
- 6) Tindakan (*Action*), menjaga lingkungan sekolah Adiwiyata memberikan kesempatan untuk aktif terlibat dalam perbaikan lingkungan. Sekolah Adiwiyata secara aktif membiasakan warga sekolah untuk bertindak dan berkegiatan memelihara lingkungan.

2.1.2 Prinsip dan Pilar Program Adiwiyata

a. Prinsip dalam Program Adiwiyata.

Kegiatan utama diarahkan pada terwujudnya kelembagaan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Dengan mengembangkan norma-norma dasar yaitu norma kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan, dan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan sumber daya alam. Berikut ini prinsip dasar yang melandasi pelaksanaan Adiwiyata. Pelaksanaan Program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar berikut:

- 1) Partisipatif, yang berarti semua bagian manajemen sekolah terlibat di dalam seluruh proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan penilaian sesuai tanggung jawab dan perannya masing-masing.
- 2) Berkelanjutan, yang berarti seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus-menerus dalam kurun waktu jangka panjang dan menyeluruh, meliputi aspek kehidupan dalam proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi lingkungan (Solekha, 2019).

b. Empat pilar Adiwiyata

Pencapaian dalam tujuan Program Adiwiyata, maka ditetapkan empat komponen program yang menjadi satu kesatuan yang utuh dalam mencapai Sekolah Adiwiyata. Keempat komponen tersebut antara lain yaitu;

1) Kebijakan Berwawasan Lingkungan

- a. Mengikutsertakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (PPLH) di dalam kurikulum sekolah.
- b. Mencantumkan program PPLH di dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

2) Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada tenaga pendidik untuk lebih berinovasi dalam metode pembelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan sehingga secara sistematis para peserta didik akan memperoleh pembelajaran ganda, dari mata pelajaran utama yang diajarkan dan dari metode penyampaian mata pelajaran yang dikaitkan dengan lingkungan. Kegiatan pembelajaran ini bisa melalui mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengelola sarana dan prasarana lingkungan sekolah menjadi lebih produktif.

Pelaksanaan kurikulum lingkungan, dengan standar sebagai berikut:

- a) Tenaga didik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup.
- b) Murid melakukan kegiatan pembelajaran mengenai PPLH

3) Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah. Seluruh kegiatan berbasis lingkungan hidup dilaksanakan secara partisipatif dan terencana, partisipatif artinya melibatkan seluruh komponen sekolah, baik dari peserta didik, guru, wali murid, dan masyarakat kegiatan yang dilaksanakan merupakan bagian dan proses pembelajaran sehingga kegiatan bukanlah sesuatu yang membebani. Adapun terencana merupakan kegiatan yang telah disusun sesuai dengan kalender pendidikan dan adanya parameter atas pencapaian keberhasilan dari setiap kegiatan yang ditetapkan. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dengan standar sebagai berikut:

- a) Warga sekolah melaksanakan kegiatan PPLH yang terencana
 - b) Menjalin kemitraan dalam kegiatan berkonsep PPLH dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, dan sekolah lain).
- 4) Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan

Sebagai pendukung kegiatan kegiatan sekolah berbudaya lingkungan, maka ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan menjadi sesuatu yang mutlak, sarana prasarana diantaranya media edukasi, sarana kebersihan lingkungan sekolah, penanaman tanaman yang dapat menjadi nilai tambah, warung sehat dan lain-lain.

Sarana prasarana ramah lingkungan yang telah tersedia harus terus dijaga dan ditingkatkan kualitas manfaatnya. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, dengan standar sebagai berikut:

- a) Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan.
- b) Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah.

2.1.3 Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah

a. Hakikat GPBLHS (Gerakan Peduli Berbudaya Lingkungan Hidup Di Sekolah)

Pendidikan Lingkungan Hidup adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan aksi kepedulian individu, komunitas, organisasi dan berbagai pihak terhadap permasalahan lingkungan untuk keberlanjutan pembangunan bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah yang selanjutnya disebut Gerakan PBLHS adalah aksi kolektif secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh Sekolah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup.

Penerapan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup yang selanjutnya disebut Penerapan PRLH adalah sikap dan tindakan warga Sekolah dalam menjaga dan melestarikan fungsi lingkungan hidup antara lain meliputi : Konservasi Energi adalah tindakan mengurangi jumlah penggunaan energi tanpa mengurangi keamanan,

kenyamanan dan produktifitas. Konservasi Air adalah perilaku yang disengaja dalam pengelolaan air bersih melalui teknologi atau perilaku sosial.

Laporan Evaluasi Diri Sekolah yang selanjutnya disebut Laporan EDS adalah suatu dokumen yang berisi hasil proses evaluasi yang bersifat internal dengan melibatkan pemangku kepentingan untuk melihat kinerja sekolah berdasarkan standar nasional pendidikan. Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup yang selanjutnya disingkat IPMLH adalah pemetaan potensi dan masalah lingkungan hidup Sekolah dan lokal/daerah dengan memperhatikan isu lingkungan hidup global. Rencana Kerja Jangka Menengah yang selanjutnya disingkat RKJM adalah suatu dokumen yang memuat rencana program pengembangan Sekolah selama 4 (empat) tahun dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki menuju Sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah yang selanjutnya disingkat RKAS adalah rencana kerja yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan sekolah selama 1 (satu) tahun.

Rencana Gerakan PBLHS adalah lembar yang memuat rencana kegiatan Sekolah untuk Penerapan PRLH yang terintegrasi dalam manajemen dan proses pembelajaran di Sekolah. Dokumen Satu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang selanjutnya disebut Dokumen Satu KTSP adalah kurikulum operasional yang dikembangkan dan diimplementasikan oleh Sekolah. Rencana Implementasi Pembelajaran yang selanjutnya disingkat RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk 1 (satu) pertemuan atau lebih, yang dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Program Pengembangan Diri adalah rencana kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi Sekolah.

Gerakan PBLHS untuk mewujudkan: a. perilaku warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup; dan b. peningkatan kualitas lingkungan hidup. Gerakan PBLHS sebagai salah satu upaya dalam mendukung ketahanan bencana warga sekolah. Gerakan PBLHS dilakukan oleh Sekolah. Sekolah yang dimaksud meliputi: a. sekolah dasar atau bentuk lainnya yang sederajat; b. sekolah menengah pertama atau bentuk lainnya yang sederajat; c. sekolah

menengah atas atau bentuk lainnya yang sederajat; dan d. sekolah menengah kejuruan atau bentuk lainnya yang sederajat.

b. Implementasi Gerakan PBLHS Di Sekolah

Gerakan PBLHS oleh Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 meliputi kegiatan: a. perencanaan Gerakan PBLHS; b. Implementasi Gerakan PBLHS; dan c. pemantauan dan evaluasi Implementasi Gerakan PBLHS.

Perencanaan Gerakan PBLHS dilakukan melalui penyusunan Rencana Gerakan PBLHS. Rencana Gerakan PBLHS terdiri atas: a. rencana 4 (empat) tahunan; dan b. rencana tahunan. Rencana Gerakan PBLHS disusun berdasarkan Laporan EDS dan hasil IPMLH. Rencana Gerakan PBLHS memuat: a. potensi lingkungan hidup sekolah dan lokal/daerah; b. masalah lingkungan hidup sekolah, lokal/daerah, dan global, serta potensi dan ketahanan bencana; c. jenis kegiatan; d. waktu Implementasi; e. target capaian; f. penanggung jawab; g. sumber pembiayaan; dan h. pihak yang terlibat. Potensi dan ketahanan bencana sebagaimana mencakup: potensi bencana yang dihadapi dan b. kemampuan warga sekolah untuk mengantisipasi, mempersiapkan, dan merespon terjadinya bencana.

Penyusunan Rencana Gerakan PBLHS untuk jenis kegiatan mengacu kepada penerapan 8 (delapan) standar nasional pendidikan. Penyusunan Rencana Gerakan PBLHS melibatkan: kepala sekolah, dewan pendidik, komite sekolah, peserta didik, dan masyarakat. Rencana Gerakan PBLHS disahkan oleh Kepala Sekolah. Rencana Gerakan PBLHS yang telah disahkan diintegrasikan dalam Dokumen Satu KTSP dan RPP. Rencana Gerakan PBLHS menjadi salah satu bahan untuk penyusunan dan review RKJM dan RKAS. Implementasi Gerakan PBLHS dilakukan berdasarkan Rencana Gerakan PBLHS.

Implementasi Gerakan PBLHS meliputi jenis kegiatan: a. pembelajaran pada mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan diri yang mengintegrasikan Penerapan PRLH di Sekolah; b. penerapan PRLH untuk masyarakat sekitar Sekolah dan/atau di daerah; c. membentuk jejaring kerja dan komunikasi; d. kampanye dan publikasi Gerakan PBLHS; dan e. membentuk dan memberdayakan Kader Adiwiyata. Pembelajaran meliputi aspek: a. kebersihan, fungsi sanitasi, dan drainase; b. pengelolaan sampah; c. penanaman dan pemeliharaan pohon/tanaman; d. konservasi air; e.

konservasi energi; dan f. inovasi terkait .Penerapan PRLH lainnya berdasarkan hasil IPMLH.

Pemantauan dan Evaluasi Implementasi Gerakan PBLHS dilakukan secara periodik paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun. Pemantauan dan evaluasi Implementasi Gerakan PBLHS melibatkan: a. kepala sekolah; b. dewan pendidik; c. komite sekolah; d. peserta didik; dan e. masyarakat. Hasil pemantauan dan evaluasi Implementasi. Hasil pemantauan dan evaluasi Implementasi Gerakan PBLHS menjadi salah satu bahan untuk penyusunan Laporan EDS. Hasil pemantauan dan evaluasi disampaikan kepada instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang lingkungan hidup provinsi atau kabupaten/kota sesuai kewenangannya. Penyampaian hasil pemantauan dan evaluasi dilakukan secara: a. daring/online; atau b. luring/offline.

2.2 Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

2.2.1. Definisi dan Filosofi Profil Pelajar Pancasila

a. Definisi dan tujuan profil pelajar pancasila berdasarkan Permendikbud

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024: Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif,

Profil Pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, pembelajaran kokulikuler , Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, maupun ekstrakurikuler. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yaitu “Pelajar dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia.

b. Prinsip-prinsip Kunci Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema proyek yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga Pusat Asesmen dan Pembelajaran. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan 7 mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari

2. Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

3. Berpusat pada Peserta didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat mengurangi

peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

4. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya, proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan proyek secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler

2.2.2. Dimensi-Dimensi Profil Pelajar Pancasila

a. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

a. Akhlak beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifat-sifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilaku diri di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

b. Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan.

c. Akhlak kepada manusia

Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulia bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama.

d. Akhlak kepada alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulia dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu di antara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

e. Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

b. Dimensi Berkhebinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan, dan berkeadilan sosial.

1. Menenal dan menghargai budaya
2. Komunikasi dan interaksi antar budaya
3. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan
4. Berkeadilan Sosial

Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

1. Kolaborasi
2. Kepedulian
3. Berbagi

c. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

1. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi
2. Regulasi diri

d. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

1. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan
2. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran
3. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri

e. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

1. Menghasilkan gagasan yang orisinal
2. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal
3. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi

2.2.3. Integrasi P5 dalam Kurikulum dan Kegiatan Sekolah

a. Implementasi P5 dalam pembelajaran sehari-hari

Kementerian menjalankan suatu tugas dengan melakukan pembentukan sumber daya manusia melalui usaha Bersama anak bangsa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan budaya, Kemendikbud dalam menentukan visi kementerian berdasarkan dengan capaian kinerja, potensi, serta permasalahan, Visi Presiden pada RPJMN Tahun 2020-2024, serta Visi Indonesia 2045.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mendalami pengetahuan serta memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam belajar lingkungan di sekitarnya sebagai bentuk penguatan karakter peserta didik. Peserta didik memiliki keleluasaan untuk mempelajari tema dan isu-isu penting seperti kebudayaan, wirausaha, dan teknologi sehingga peserta didik dapat melakukan hal yang nyata dalam mengatasi suatu permasalahan sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat memberikan motivasi serta inspirasi peserta didik dalam memberikan kontribusinya serta dampak bagi lingkungan sekitarnya.

Manfaat Proyek Penguatan Profil Pancasila bagi peserta didik:

1. Memberikan penguatan karakter dalam mengembangkan kompetensi sebagai generasi bangsa.
2. Partisipasi dalam merencanakan pembelajaran yang aktif serta berkelanjutan
3. Mengembangkan keterampilan, sikap, serta pengetahuan yang dibutuhkan dalam mengerjakan kegiatan proyek pada waktu tertentu.
4. Melatih kemampuan dalam memecahkan masalah dalam beragam situasi belajar.
5. Menunjukkan tanggung jawab serta kepedulian terhadap suatu permasalahan di sekitar peserta didik sebagai salah satu bentuk hasil belajar
6. Menghargai proses pembelajaran dan bangga terhadap hasil pencapaian yang diusahakan secara optimal (Direktorat Sekolah Dasar, 2022: 18).

Adapun manfaat secara lain:

1. Bagi sekolah: membuat sekolah sebagai suatu ekosistem yang terbuka dan melibatkan banyak partisipasi masyarakat didalamnya. Menjadikan sekolah sebagai suatu organisasi pembelajaran yang memiliki kontribusi kepada

lingkungan dan kelompok tertentu di sekitarnya

2. Bagi guru: yaitu memberikan wadah dan juga waktu bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan dan memberikan penguatan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila. Memberikan suatu rancangan dalam proses pembelajaran proyek dengan capaian akhir yang jelas serta menjadikan keterampilan sebagai seorang guru yang terbuka dalam berkolaborasi dengan guru yang lain untuk memperluas capaian belajar. Pelajar Indonesia senantiasa memiliki kemampuan berpikir kritis dan juga bersikap terbuka perbedaan, serta secara aktif dalam berkontribusi pada peningkatan suatu kualitas kehidupan manusia bagian dari warga Indonesia. Dimana Sebagian bangsa Indonesia, pelajar di Indonesia memiliki identitas representasi budaya luhur bangsa, menghargai, serta melestarikan budayanya, dengan berinteraksi dengan budaya lainnya (Direktorat Pendidikan Menengah, 2022: 18).

b. Proyek berbasis P5 dan relevansinya dengan Program Adiwiyata.

Terdapat 7 (tujuh) tema dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk tingkatan SMA yaitu;

1. Gaya Hidup Berkelanjutan, Memahami dampak dari aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya.
2. Kearifan Lokal, Membangun kemampuan eksplorasi tentang kebudayaan dan kearifan lokal di lingkungan masyarakat sekitar dan perkembangannya serta rasa ingin tahu kepada peserta didik.
3. Bhineka Tunggal Ika, Mengenal belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman kelompok agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar dan di Indonesia serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya
4. Rekayasa dan Teknologi, Berkolaborasi dalam melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan dirinya dan juga sekitarnya
5. Kewirausahaan, Mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan

masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat.

6. Suara Demokrasi, Dalam “negara kecil” bernama satuan pendidikan, sistem demokrasi dan pemerintahan yang diterapkan di Indonesia dicoba untuk dipraktikkan, namun tidak terbatas pada proses pemilihan umum dan perumusan kebijakan,
7. Bangunlah Jiwa Raganya, Membangun kesadaran dan keterampilan untuk memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya.

2.3 Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

2.3.1 Pengertian Karakter Peduli Lingkungan

1. Definisi karakter peduli lingkungan

Karakter peduli lingkungan adalah perwujudan dari sikap manusia terhadap lingkungan berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan upaya untuk mencegah rusaknya lingkungan alam di sekitarnya, serta berusaha untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang sudah terjadi, jangan sampai lingkungan di biarkan begitu saja tanpa adanya pemeliharaan dan pembaruan. (Purwanti, 2015). Karakter juga dapat menjadi identitas bangsa dalam menjaga kelestarian lingkungan. Menurut Azzet (2013: 97) karakter peduli lingkungan adalah salah satu karakter yang menunjukkan manusia tersebut peduli terhadap lingkungan sekitarnya yang bisa di tunjukkan dengan sikap dan tindakan untuk selalu berupaya mencegah kerusakan pada alam sekitarnya. Sebagai manusia yang diberi hati nurani dan akal pikiran yang sehat, kita dianjurkan untuk saling mencintai dan peduli terhadap lingkungan, terutama lingkungan yang kita tempati perlu kita jaga agar tercipta keselarasan untuk hidup yang lebih sejahtera.

Berdasarkan dari kedua pengertian diatas karakter peduli lingkungan merupakan sikap manusia dalam menjaga kelestarian lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungannya untuk mencegah rusaknya alam sekitarnya dan bertindak untuk selalu berusaha memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Karakter peduli lingkungan dapat ditanamkan sejak dini, berdasarkan kurikulum sekolah maupun program-program

yang sudah direncanakan disekolah. Setiap sekolah harus mampu menanamkan karakter peduli lingkungan.

Adapun beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan karakter peduli lingkungan (Fathurrohman dkk, 2013 dalam Novi Hariyanti 2017) diantaranya:

- a. Pembiasaan memelihara kebersihan lingkungan sekolah
- b. Tersedianya tempat sampah dan tempat cuci tangan
- c. Menyediakan kamar mandi dan air bersih
- d. Memisahkan jenis sampah organik dan non orhanik
- e. Menyediakan peralatan kebersihan

2. Tujuan Karakter Peduli Lingkungan

Secara global ada 5 tujuan peduli lingkungan yang di sepakati oleh dunia internasional. Fien dalam Miyake dkk (2003) mengemukakan kelima tujuan yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam bidang pengetahuan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan mendapat pengetahuan tentang apa yang di perlukan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan yang berkelanjutan.
- b. Dalam bidang kesadaran: membantu kelompok sosial dan individu untuk mendapatkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan secara keseluruhan dan permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan.
- c. Dalam bidang perilaku : membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk memperoleh serangkaian nilai perasaan peduli terhadap lingkungan dan motifasi untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan.
- d. Dalam bidang ketrampilan : membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan ketrampilan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah dan memecahkan permasalahan lingkungan
- e. Dalam bidang partisipasi : memberi kesempatan dan motifasi terhadap individu, kelompok dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam

menciptakan lingkungan yang berkelanjutan. Dari kelima tujuan karakter peduli lingkungan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan dapat membantu baik individu maupun kelompok masyarakat untuk dapat berperan aktif dan berpartisipasi untuk kesadaran terhadap pencegahan kerusakan lingkungan dan aktif dalam perbaikan, mencegah dan memecahkan permasalahan lingkungan yang sampai sekarang belum ada solusinya terutama dalam hal sampah.

2.3.2 Teori-Teori Pendidikan Karakter

1. Teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona.

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Secara terminologis, makna karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona: *A reliable inner disposition to respond situations in a morally good way.*” Selanjutnya dia menambahkan, *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”*. Menurut Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (*niat*) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku

(*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Thomas Lickona juga berpendapat bahwa, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Lickona juga mengemukakan: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Dalam buku *Character Matters* Tomas Lickona menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person*

2. Pendekatan karakter melalui lingkungan sekolah

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter (Revell & Arthur, 2007).

Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu.

- a. mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran.
- b. mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah.
- c. mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
- d. membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik (Wiyani, 2012). Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Mengintegrasikan kedalam kegiatan

sehari-hari. Pembentukan karakter peserta didik pada lingkungan sekolah tidak harus dilakukan dengan mengubah kurikulum atau menambah mata pelajaran. Akan tetapi bisa di kembangkan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yang meliputi kegiatan belajar mengajar, kegiatan intrakurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler agar karakter peserta didik dapat terlatih dengan baik.

Berikut ini akan dijelaskan rincian pengintegrasian pendidikan karakter melalui kegiatan sehari-hari yaitu sebagai berikut:

a. Menerapkan keteladanan.

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

b. Pembiasaan rutin.

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, do'a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih). Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut. Mengintegrasikan keadaan ke dalam program sekolah Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah.

c. Membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik.

Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan optimal perlu adanya kerja sama antara pihak sekolah dan masyarakat (khususnya orang tua peserta didik). Dalam hal ini, kompetensi seorang pendidik yang berkaitan dengan kompetensi sosial

perlu dikembangkan agar pendidik dan pihak sekolah dapat menjaga komunikasi dengan masyarakat secara harmonis.

Penciptaan kondisi/suasana yang kondusif juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan sekitar. Jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang intent dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*). Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan secara efektif, dengan penciptaan iklim sebagaimana yang tertera diatas. Merancang kondisi sekolah yang kondusif Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah lingkungan.

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana orang tersebut hidup (Maryono, 2015). Berangkat dari paradigma ini, maka menjadi sangat urgen untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana peserta didik tersebut belajar. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas dan kesehatan diri (Rosyad, 2011). Kerjasama dengan keluarga dan lingkungan mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, karena dalam pembentukan peserta didik. sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang ada disekitarnya, keluarga dan lingkungan yang mendukung juga akan menghasilkan karakterkarakter peserta didik yang diharapkan.

2.3.3 Peran Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

1. Strategi pendidikan berbasis lingkungan di sekolah

Salah satu pendidikan lingkungan yang efektif adalah yang diintegrasikan dalam pembelajaran dan berbasis experiential learning. Experiential learning atau pembelajaran eksperimental ini lahir dari teori Kolb. Pembelajaran eksperimental melibatkan proses aktif dan terarah yang

dikontekstualisasikan dalam kegiatan ‘real worlds’ langsung atau disimulasikan di mana peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun dan mengatur pembelajaran pribadi dan profesional mereka sendiri. Kolb (1984) dalam (Husin, 2013) menyatakan bahwa proses pengalaman adalah semua hal tentang apa yang telah kita lakukan, rasakan, sulit dan bahagia, cinta dan keyakinan, tujuan, hasrat, nikmat, lihat, kepercayaan, bayangkan, dan lain-lain.

Pengalaman dapat didefinisikan sebagai tindakan yang menghasilkan, menciptakan, dan menemukan pengetahuan untuk efek di masa depan. Isi pengalaman adalah “apa” yang kita alami. Kondisi pengalaman adalah “bagaimana” kita alami. John Dewey (1938) dalam (Breunig, 2017) membedakan pengalaman primer dan sekunder. Pengalaman primer adalah kegiatan atau keterlibatan insidental. Pengalaman sekunder adalah menjalani proses penyelidikan reflektif teregulasi yang terintegrasi dengan pengalaman masa lalu dan dalam pertimbangan pengalaman masa depan dengan cara teleologis (terarah). Experiential learning juga disebut sebagai belajar melalui tindakan, belajar dengan melakukan, melalui pengalaman, dan belajar melalui penemuan dan eksplorasi.

Pembelajaran pengalaman adalah filosofi dan metodologi dimana pendidik sengaja terlibat dengan peserta didik dalam pengalaman langsung dan refleksi terfokus untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan memperjelas nilai-nilai (Husin, 2013). Experiential learning memberi kesempatan peserta didik untuk mengalami konsep secara langsung, dengan demikian memberi peserta didik pemahaman yang lebih kaya, lebih bermakna. Ini terjadi baik ketika peserta didik terlibat dalam memecahkan masalah yang merupakan bagian dari kegiatan dan ketika mereka menganalisis, berbagi, berdiskusi, dan merefleksikan reaksi pribadi mereka.

Experiential learning memiliki kemampuan untuk membentuk kepercayaan peserta didik tentang belajar dan tentang diri (Kolb & Kolb, 2017). Psikolog pendidikan seperti John Dewey (1859-1952), Carl Rogers (1902-1987), dan David Kolb (1984) telah memberikan landasan teori pembelajaran yang berfokus pada “belajar melalui pengalaman” atau “belajar dengan

melakukan”. Elemen kunci experiential learning yaitu peserta didik dengan tempat pembelajaran itu terjadi. Tempat pembelajaran pengalaman sebagai proses pembelajaran. Esensi dari pembelajaran pengalaman yang merupakan fase mengalami (melakukan), refleksi dan penerapan. Selain itu, tahapan refleksi dan penerapan adalah apa yang membuat pengalaman belajar berbeda dan lebih kuat daripada model yang biasa disebut sebagai “belajar sambil bekerja” atau “pembelajaran langsung” (Husin, 2013).

Prinsip pembelajaran pengalaman yaitu refleksi, analisis kritis, dan sintesis, peserta didik mengambil inisiatif, membuat keputusan dan bertanggung jawab atas hasil, dalam proses pembelajaran peserta didik aktif. Pembelajaran sederhana berpengaruh oleh pengalaman primer (indera) dan sekunder (dimediasi).

Dalam memulai siklus dapat dimulai dari tahap mana saja, namun semua tahap harus diselesaikan. Tahap ‘*Concrete Experience*’ dan ‘*Forming Abstract Concept*’ merupakan input informasi baik dari pengalaman maupun dari abstraksi sedangkan dua tahap lainnya ‘*Observation and Reflection*’ dan ‘*Active Experimentation*’ membutuhkan refleksi pada pengalaman, bersama dengan saran untuk tindakan di masa depan.

Berdasarkan hasil refleksi (Rosier et al., 2016), Pendidikan lingkungan sangat erat terkait dengan experiential learning. Metode yang digunakan dalam pendidikan lingkungan akan lebih tepat sasaran jika menggunakan metode studi kasus, eksperimen, latihan lapangan, simulasi, kunjungan, debat, proyek, permainan peran dan inkuiri terbimbing memfasilitasi pembelajaran dan mendukung peserta didik dalam memahami masalah dunia nyata (Koutsoukos, Fragoulis, & Valkanos, 2015).

Selain itu, *experiential learning* memfasilitasi peserta didik membuka indera mereka untuk alam dan ikatan dengan alam, untuk meningkatkan penerimaan mereka terhadap realitas lingkungan. Setiap sudut sekolah, mulai dari kelas hingga halaman dapat menjadi sumber belajar pendidikan lingkungan berbasis experiential learning. Menghubungkan pendidikan lingkungan dengan *experiential learning* adalah upaya strategis membangun sistem pembelajaran

seumur hidup yang mendorong partisipasi dalam pengalaman belajar dan melibatkan individu dalam pengalaman dunia nyata yang otentik.

Integrasi *experiential learning* dalam pendidikan lingkungan bertujuan untuk: a) mengintegrasikan pemikiran lingkungan ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, menginstal nilai-nilai lingkungan b) mendorong peserta didik untuk memperoleh cara berpikir yang baru c) mengembangkan kolaborasi guru dan peserta didik d) meningkatkan keterampilan pemecahan masalah peserta didik e) meningkatkan keterampilan sosial f) meningkatkan literasi ilmiah dan literasi lingkungan. g) memungkinkan pengembangan keterampilan seperti kepercayaan diri, kemandirian, dan kemandirian peserta didik dan meningkatkan sikap positif terhadap pembelajaran h) memahami lebih baik dunia alam dan masalah lingkungan jika mereka bekerja secara langsung dengan fenomena alam, menggunakan indera mereka untuk mengamati dan terlibat dalam pembelajaran pengalaman untuk memperluas kekuatan indera mereka (Koutsoukos et al., 2015).

2. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kokurikuler yang Mendukung Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan

Ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan Kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler di SMP perlu didukung oleh penggunaan strategi yang relevan dengan situasi dan kondisi sekolah serta perkembangan peserta didik.

Pemilihan dan penggunaan suatu strategi pembinaan, akan sangat bergantung kepada faktor penentu sebagai berikut: (a) pemahaman pendidik terhadap kondisi obyektif peserta didik; (b) tingkat penguasaan kompetensi pendidik; (c) tujuan yang akan dicapai; (d) proses pelaksanaan yang direncanakan; (e) materi kegiatan yang dikembangkan; dan (f) dukungan kelembagaan sekolah, baik berupa tenaga, dana,

maupun sarana/prasarana. Adapun strategi pembinaan di sekolah dapat ditempuh dalam bentuk kegiatan sebagai berikut.

- a. Lokakarya Kegiatan Kesiswaan, Strategi ini lazim diselenggarakan pada awal tahun pelajaran atau di antara senggang semester, yang terutama ditujukan untuk memadukan program yang bersifat akademik dan non-akademik sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam keseluruhan program pendidikan di sekolah.
- b. Pengembangan Kelompok Bakat-Minat. Strategi ini ditujukan untuk menyalurkan potensi peserta didik SMP yang cenderung suka hidup berkelompok dengan teman sebaya (*peer group*) yang berbakat, berminat, dan bercita-cita yang sejenis. Strategi pengembangan kelompok meliputi pembentukan: (a) klub olahraga peserta didik; (b) klub bakat, minat, dan kreativitas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (c) pedoman etika, tata tertib, dan tata kehidupan sosial di sekolah; (d) kelompok Palang Merah Remaja (PMR), dan sebagainya.
- c. Pendidikan Kecakapan Hidup. Strategi ini dapat ditempuh oleh sekolah dalam rangka membekali peserta didik dengan kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi persoalan kehidupan, baik dalam hubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masa depannya.
- d. Perlombaan/Pertandingan. Dalam penyelenggaraan pengembangan karakter peserta didik dapat ditempuh strategi perlombaan/pertandingan. Strategi ini ditempuh guna menyediakan wahana belajar berkompetisi secara sehat, memperluas pergaulan, dan meningkatkan kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Contoh kegiatan yang menggunakan strategi perlombaan/pertandingan, antara lain: (a) *International Junior Science Olympiad* (IJSO); (b) Olimpiade Sains Nasional (OSN); (c) Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR); (d) Olimpiade Olahraga Peserta didik Nasional (O2SN); (e) Festival dan Lomba Seni Peserta didik Nasional (FLS2N); (f) Lomba Lukis, Cipta Lagu, dan Cipta Puisi; dan (g) Lomba Motivasi Belajar Mandiri (Lomojari) untuk peserta didik SMP Terbuka.
- e. Pembinaan Lingkungan Sekolah. Strategi ini diselenggarakan dalam rangka mengukuhkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan

perilaku dan pola hidup sehat kepada warganya. Contoh penerapan strategi ini antara lain: (a) Asistensi Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba; (b) Lomba Sekolah Sehat (LSS); (c) Pengembangan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS); dan (d) Adiwiyata.

2.4 Keterkaitan Program Adiwiyata dan P5 dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan

2.4.1 Proyek-Proyek P5 Berbasis Lingkungan dalam Rangka Program Adiwiyata

1. Penerapan Teknologi dalam Pendidikan Berkelanjutan (Tema Rekayasa Teknologi atau Gaya Hidup Berkelanjutan)

Teknologi memainkan peran penting dalam memfasilitasi pendidikan berkelanjutan. *Platform e-learning*, penggunaan aplikasi manajemen sekolah yang efisien, dan alat-alat digital lainnya dapat membantu dalam monitoring dan evaluasi program berkelanjutan. Misalnya, aplikasi yang memantau penggunaan energi di sekolah dan memberikan saran untuk penghematan energi dapat membantu peserta didik memahami dampak konsumsi energi mereka. Selain itu, penggunaan teknologi hijau seperti panel surya dan sistem pengelolaan air yang efisien dapat menjadi contoh nyata penerapan teknologi untuk keberlanjutan.

2. Pendidikan untuk Penanganan Perubahan Iklim (Tema Gaya Hidup berkelanjutan, Suara Demokrasi, Rekayasa Teknologi)

Penanganan perubahan iklim terkait SDGs ke-13 harus menjadi bagian integral dari kurikulum. Peserta didik perlu diajarkan tentang apa penyebab dan dampak perubahan iklim, serta langkah-langkah mitigasi dan adaptasi yang dapat diambil. Sekolah dapat mengintegrasikan topik ini dalam mata pelajaran sains, geografi, dan bahkan ekonomi. Misalnya, peserta didik dapat belajar tentang jejak karbon dan cara menguranginya melalui proyek-proyek seperti penghijauan sekolah atau kampanye hemat energi. Adanya kampanye kesadaran energi untuk mendorong peserta didik mematikan lampu dan perangkat elektronik saat tidak digunakan, menggunakan lampu hemat energi, dan memanfaatkan cahaya alami sebanyak mungkin.

3. Inovasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Tema Gaya Hidup Berkelanjutan, Rekayasa Teknologi)

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengajarkan konsep keberlanjutan. Melalui PjBL, peserta didik diajak untuk terlibat langsung dalam proyek-proyek nyata yang relevan dengan lingkungan mereka. Misalnya Proyek Berbasis Lingkungan, dimana peserta didik mengerjakan proyek penelitian atau tugas yang terkait dengan dampak perubahan iklim di lingkungan sekitar mereka. Kemudian difasilitasi diskusi dan debat tentang isu-isu lingkungan, perubahan iklim, dan langkah-langkah mitigasi. Dalam hal ini, juga memanfaatkan lingkungan sekolah dan komunitas lokal sebagai ruang belajar dengan mengadakan kegiatan seperti penanaman pohon, kunjungan ke lokasi-lokasi ramah lingkungan, dan observasi alam. Tema gaya hidup berkelanjutan dan bangunlah jiwa dan raganya menjadi tema dalam P5 yang dapat diangkat untuk mengimplementasikan konsep yang berkelanjutan di sekolah.

Selain itu, juga proyek yang mengimplementasikan penggunaan energi terbarukan seperti panel surya dan dorong penghematan energi di sekolah, sekolah dapat menginstal panel surya di atap gedung-gedung sekolah untuk menyediakan listrik yang bersih dan berkelanjutan. Ini tidak hanya mengurangi tagihan listrik, tetapi juga mengurangi emisi karbon. Program pengadaan daur ulang juga dapat sebagai salah satu inovasi. Membangun budaya daur ulang di sekolah adalah langkah penting untuk mengurangi limbah dan mengajarkan peserta didik tentang pentingnya mendaur ulang. Daur ulang misalnya dari plastik yang dapat digunakan membuat tempat pensil atau organizer dari botol plastik bekas yang dihias atau dipotong sesuai dengan kebutuhan.

2.4.2. Evaluasi Dampak Proyek P5 terhadap Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik

Evaluasi pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap karakter peduli lingkungan peserta didik memegang peran penting dalam mengukur dampak dan keberhasilan implementasi program tersebut. Proses evaluasi ini dirancang untuk menyelidiki sejauh mana proyek telah mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Fokus evaluasi tidak hanya pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada penilaian proses untuk mendorong partisipasi aktif peserta didik. Penerapan partisipasi aktif peserta didik dirasa cukup penting dalam penanaman kepedulian lingkungan, hal ini selaras dengan penelitian (Wardani, 2020) yang menyatakan bahwa pelaksanaan program peduli lingkungan berbasis sekolah di MIN 1 Ponorogo telah melaksanakan sejumlah kegiatan berbasis partisipatif untuk mendukung suksesnya Program Adiwiyata.

Perkembangan pola kolaborasi dan kreativitas peserta didik juga dinilai dalam pelaksanaan proyek ini, hal ini ditunjukkan dengan penilaian teman sejawat, selain itu kreativitas juga dapat dinilai saat peserta didik mulai mengerjakan tugas dan mengungkapkan ide kreatif dalam menerapkan prinsip peduli lingkungan. Salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka menjaga lingkungan adalah melalui praktik daur ulang barang bekas, suatu kegiatan yang memiliki sejumlah manfaat positif. Pelaksanaan praktik daur ulang dari proses mengubah galon bekas sekali pakai menjadi media tanam, langkah ini tidak hanya memberikan manfaat ekologis, seperti penghijauan dan peningkatan keberlanjutan lingkungan sekitar, tetapi juga menciptakan kesadaran akan kepedulian lingkungan di kalangan masyarakat (Alam et al., 2023).

Pada proses evaluasi juga dilaksanakan beberapa prinsip dalam membudayakan perilaku peduli lingkungan, salah satunya dengan upaya saling mengingatkan dan melakukan observasi terhadap perilaku peduli lingkungan, hal ini selaras dengan proyek yang dilakukan oleh peserta didik memerlukan pendampingan yang berkelanjutan. Pada proses evaluasi, terlihat bahwa ada kecenderungan peserta didik untuk melupakan aspek-aspek tertentu setelah beberapa waktu. Dalam konteks ini, peran ibu guru menjadi sangat penting karena mereka

secara konsisten memberikan pengingat terkait peduli lingkungan, terutama dalam pelaksanaan amanat upacara. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dan pembimbingan dari pihak pendidik memiliki peran vital dalam mempertahankan kesadaran peserta didik terhadap tanggung jawab mereka terhadap lingkungan.

Pemberian keteladanan guru ini sangatlah penting dalam proses penanaman peduli lingkungan, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf & Ahsan, 2023) yang mengungkapkan bahwa perilaku keteladanan yang ditunjukkan oleh kepala sekolah dan guru, terlihat bahwa mereka memberikan penekanan yang signifikan kepada para peserta didik mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sekolah, bukan hanya sekedar menyampaikan secara lisan, namun kepala sekolah dan guru juga secara langsung mencontohkan nilai-nilai tersebut dengan tindakan nyata.

Pentingnya kolaborasi yang dibangun antar guru, orang tua, peserta didik dan masyarakat memang penting dalam melaksanakan penanaman kepedulian lingkungan, hal ini diperkuat dengan pernyataan (Basit & Sundawa, 2022) yang menyatakan bahwa adanya peningkatan kesadaran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dipengaruhi oleh kerjasama antara guru, peserta didik, dan kepala sekolah.

2.4.3. Tantangan dan Faktor Pendukung dalam Mengintegrasikan Adiwiyata dan P5

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan integrasi kedua program Terdapat beberapa teori dari beberapa ahli mengenai implementasi kebijakan, yaitu:

a. Teori George C. Edward

Edward III (dalam Subarsono, 2011: 90-92) berpandangan bahwa implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat variabel, yaitu:

- 1) Komunikasi, yaitu keberhasilan implementasi kebijakan mensyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan, dimana yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran (*target*

group), sehingga akan mengurangi distorsi implementasi.

- 2) Sumberdaya, meskipun isi kebijakan telah dikomunikasikan secara jelas dan konsisten, tetapi apabila implementor kekurangan sumberdaya untuk melaksanakan, maka implementasi tidak akan berjalan efektif. Sumber daya tersebut dapat berwujud sumber daya manusia, misalnya kompetensi implementor dan sumber daya finansial.
- 3) Disposisi, adalah watak dan karakteristik yang dimiliki oleh implementor, seperti komitmen, kejujuran, sifat demokratis. Apabila implementor memiliki disposisi yang baik, maka implementor tersebut dapat menjalankan kebijakan dengan baik seperti apa yang diinginkan oleh pembuat kebijakan. Ketika implementor memiliki sikap atau perspektif yang berbeda dengan pembuat kebijakan, maka proses implementasi kebijakan juga menjadi tidak efektif.
- 4) Struktur Birokrasi, Struktur organisasi yang bertugas mengimplementasikan kebijakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap implementasi kebijakan. Aspek dari struktur organisasi adalah Standard Operating Procedure (SOP) dan fragmentasi. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan red-tape, yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks, yang menjadikan aktivitas organisasi tidak fleksibel.

Menurut pandangan Edwards (dalam Budi Winarno, 2008: 181) sumber-sumber yang penting meliputi, staff yang memadai sert eahlian-keahlian yang baik untuk melaksanakan tugas-tugas mereka, wewenang dan fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk menerjemahkan usul-usul di atas kertas guna melaksanakan pelayanan-pelayanan publik.

b. Teori Merilee S. Grindle

Keberhasilan implementasi menurut Merilee S. Grindle (dalam Subarsono, 2011: 93) dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (*content of policy*) dan lingkungan implementasi (*context of implementation*). Variabel tersebut mencakup: sejauhmana kepentingan kelompok sasaran atau *target group* termuat dalam isi kebijakan, jenis manfaat yang diterima oleh *target group*, sejauhmana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan, apakah letak sebuah program sudah tepat, apakah sebuah kebijakan telah

menyebutkan implementornya dengan rinci, dan apakah sebuah program didukung oleh sumberdaya yang memadai.

Sedangkan Wibawa (dalam Samodra Wibawa dkk, 1994: 22-23) mengemukakan model Grindle ditentukan oleh isi kebijakan dan konteks implementasinya. Ide dasarnya adalah bahwa setelah kebijakan ditransformasikan, barulah implementasi kebijakan dilakukan. Keberhasilannya ditentukan oleh derajat *implementability* dari kebijakan tersebut. Isi kebijakan tersebut mencakup hal-hal berikut: Kepentingan yang terpengaruhi oleh kebijakan.

- a) Jenis manfaat yang akan dihasilkan.
- b) Derajat perubahan yang diinginkan.
- c) Kedudukan pembuat kebijakan.
- d) (Siapa) pelaksana program.
- e) Sumber daya yang dihasilkan

Keunikan dari model Grindle terletak pada pemahamannya yang komprehensif akan konteks kebijakan, khususnya yang menyangkut dengan implementor, penerima implementasi, dan arena konflik yang mungkin terjadi di antara para aktor implementasi, serta kondisi- kondisi sumber daya implementasi yang diperlukan.

c. Teori Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier

Menurut Mazmanian dan Sabatier (dalam Subarsono, 2011: 94) ada tiga kelompok variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi, yakni karakteristik dari masalah (*tractability of the problems*), karakteristik kebijakan/undang-undang (*ability of statute to structure implementation*) dan variabel lingkungan (*nonstatutory variables affecting implementation*).

d. Teori Donald S. Van Meter dan Carl E. Van Horn

Menurut Meter dan Horn (dalam Subarsono, 2011: 99) ada lima variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi, yakni standar dan sasaran kebijakan, sumberdaya, komunikasi antarorganisasi dan penguatan aktivitas, karakteristik agen pelaksana dan kondisi sosial, ekonomi dan politik.

Menurut pandangan Edward III (Budi Winarno, 2008: 175-177) proses komunikasi kebijakan dipengaruhi tiga hal penting, yaitu:

- a) Faktor pertama yang berpengaruh terhadap komunikasi kebijakan adalah transmisi. Sebelum pejabat dapat mengimplementasikan suatu keputusan, ia harus menyadari bahwa suatu keputusan telah dibuat dan suatu perintah untuk pelaksanaannya telah dikeluarkan.
- b) Faktor kedua adalah kejelasan, jika kebijakan-kebijakan diimplementasikan sebagaimana yang diinginkan, maka petunjuk-petunjuk pelaksanaan tidak hanya harus diterima oleh para pelaksana kebijakan, tetapi juga komunikasi kebijakan tersebut harus jelas. Seringkali instruksi-intruksi yang diteruskan kepada pelaksana kabur dan tidak menetapkan kapan dan bagaimana suatu program dilaksanakan.
- c) Faktor ketiga adalah konsistensi, jika implementasi kebijakan ingin berlangsung efektif, maka perintah-perintah pelaksanaan harus konsisten dan jelas. Walaupun perintah-perintah yang disampaikan kepada pelaksana kebijakan jelas, tetapi bila perintah tersebut bertentangan maka perintah tersebut tidak akan memudahkan para pelaksana kebijakan menjalankan tugasnya dengan baik.

Penelitian ini menggunakan teori dari Merilee S. Grindle yang menyebutkan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan dan lingkungan implementasi. Penggunaan teori tersebut dapat membantu peneliti untuk menganalisis implementasi Kebijakan Jampersal secara lebih mendalam.

2.4.4. Solusi dan Rekomendasi untuk Menghadapi Tantangan dalam Implementasi

Upaya peningkatan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan pelaksanaan Program Adiwiyata di sekolah. Pengoptimalan Program Adiwiyata dapat dilakukan dengan cara pengembangan kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan dalam hal ini diimplementasikan pada kegiatan kokurikuler yaitu proyek penguatan pelajar pancasila, kegiatan berbasis lingkungan dan pengelolaan sarana pendukung ramah

lingkungan. Selain itu pihak sekolah dapat mengoptimalkan sarana dan prasarana yang terdapat disekolah untuk melakukan kegiatan Adiwiyata bagi peserta didik dan warga sekolah lainnya. Selain itu usaha peningkatan karakter peduli lingkungan harus selalu dilakukan oleh guru di sekolah. Guru memiliki peran yang sentral dalam pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik, maka dari itu diharapkan guru selalu memberikan contoh pribadi yang baik bagi diri peserta didik, sehingga peserta didik akan selalu memiliki figur atau contoh yang baik dalam karakter peduli lingkungan.

2.5 Penelitian Terdahulu

2.5.1. Kajian Penelitian tentang Program Adiwiyata

Tabel 2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terkait Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah-Sekolah Lain

No	Penulis, Tahun	Judul	Pembahasan
1	Mohamad Dendy Faturahman, 2017	Implementasi Program Adiwiyata dalam mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 4 Pandeglang	Penelitian ini membahas tentang implementasi Program Adiwiyata di lingkungan sekolah, mencakup keberhasilan, hambatan, dan internalisasi budaya ramah lingkungan.
2	Paramitha Aisyah Salsabila Putri, 2023	Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam membentuk karakter budaya pada peserta didik kelas 4 MINU Tratee Putera Gresik	Penelitian ini mengkaji implementasi P5 dalam membentuk karakter peserta didik, dengan fokus pada pengaruh pembelajaran berbasis proyek dan kearifan lokal.
3.	Tri Sulistiyaningrum dan Moh. Fathurrahman 2023	Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang	Penelitian ini mengkaji implementasi Proyek P5 pada kurikulum merdeka dalam membentuk karakter peserta didik, dengan fokus menggunakan kearifan lokal yaitu wayang

4.	Martina Angely, Suyoto, Nurhidayati 2023	Implementasi Nilai Karakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata Pada Peserta didik Kelas IV Di SDN 1 Gintungan	Penelitian ini mengkaji Program Adiwiyata di lingkungan sekolah mencakup keberhasilan penerapan Program Adiwiyata dengan melihat perbedaan antara sebelum penerapan dan sesudah penerapan Program Adiwiyata
5.	Bayu Wisnanda, Suriansyah, Metroyadi 2024	Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik (Studi Multi Situs Di Sman 1 Kelumpang Hilir Dan Sman 2 Kotabaru)	Penelitian ini mengkaji Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Peserta Didik Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi situs Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai upaya penguatan karakter di kedua sekolah diterapkan dengan 1) strategi pelaksanaan program meliputi integrasi visi dan misi dengan nilai-nilai Pancasila dan kepedulian lingkungan, integrasi mata pelajaran dengan nilai-nilai Pancasila dan kepedulian lingkungan, mengoptimalkan sumber daya sekolah dalam menyusun program dan melaksanakannya dalam bentuk program berbasis lingkungan; 2)

			strategi pemberdayaan guru meliputi peran guru dalam proses pelaksanaan program dan proses pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam mendukung pelaksanaan program;3) strategi pemanfaatan lingkungan dilakukan dengan tahapan optimalisasi sumber daya alam lokal, perilaku menjaga kelestarian lingkungan dan optimalisasi peran dan fungsi kelompok adiwiyata, kemudian yang terakhir; 4) kemitraan dilakukan dengan merumuskan Jenis kemitraan dan Peran Kemitraan dalam mendukung pelaksanaan implementasi P5 di sekolah.
6.	Aprilian Bintang Ratna Dewi Supriyanto 2023	Manajemen Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Peserta didik Smpn 15 Mataram	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan dalam konteks pembentukan karakter peduli lingkungan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program P5 di

			SMPN 15 Mataram dilakukan dengan serius, memperhatikan prinsip pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan hidup. Pelaksanaan program mencerminkan komitmen sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter, dengan kegiatan praktis seperti setoran sampah antar-kelas dan pengawasan kebersihan lingkungan. Evaluasi program menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik, dengan peningkatan sikap peduli lingkungan baik di sekolah maupun masyarakat. Program ini berhasil membentuk sikap tanggung jawab, kerjasama, dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, memberikan dasar kuat untuk pengembangan program serupa di masa depan.
--	--	--	--

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian yang dirancang dan dibangun sesuai dengan judul dan rumusan masalah yang disusun peneliti. Implementasi adiwiyata dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan norma-norma dasar dalam berperilaku dan berkarakter diantaranya, kebersamaan keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, keadilan dan kelestarian lingkungan

hidup.

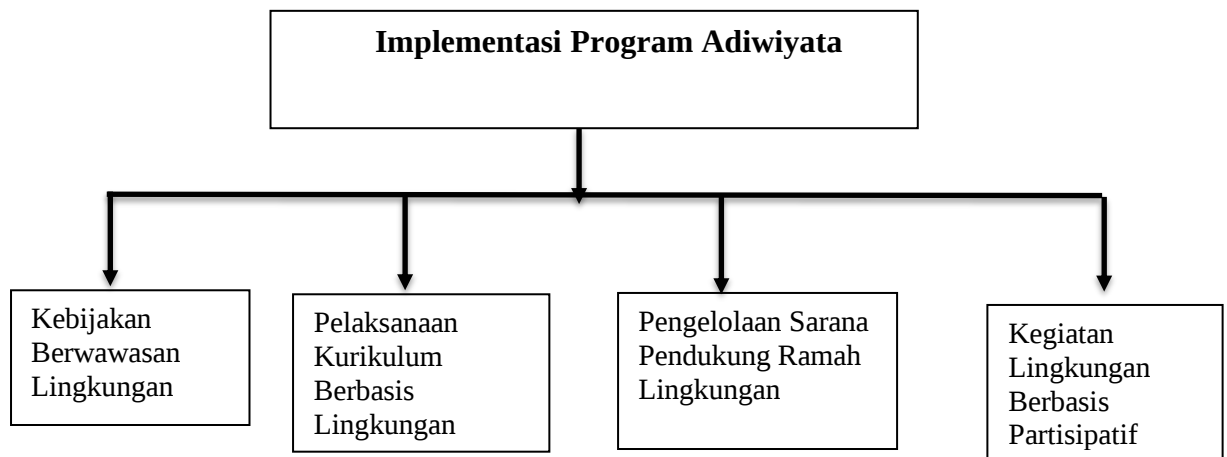
Program sekolah Adiwiyata memiliki peran strategis dalam peningkatan kepedulian lingkungan hidup yang sedang mengalami kemerosotan berat dewasa ini. Dan p5 juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan tujuan dan peran tersebut, kontribusi Program Adiwiyata dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan sangat mungkin terwujud.

Program sekolah Adwiyata memiliki empat aspek didalam Implementasiya, antara lain adalah aspek kebijakan berwawasan lingkungan, aspek kurikulum sekolah berbasis lingkungan, aspek kegiatan berbasis partisipatif dan yang terakhir adalah aspek pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Aspek-aspek tersebut berperan dalam mengkondisikan lingkungan sekolah untuk membiasakan perilaku peduli lingkungan peserta didik dan warga sekolah lainnya. Institusi pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Atas bahkan perguruan Tinggi sangat diharapkan untuk turut serta memberikan sumbangsih dan peranannya dalam mewujudkan tujuan dari perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia bahkan di dunia.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Proyek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.

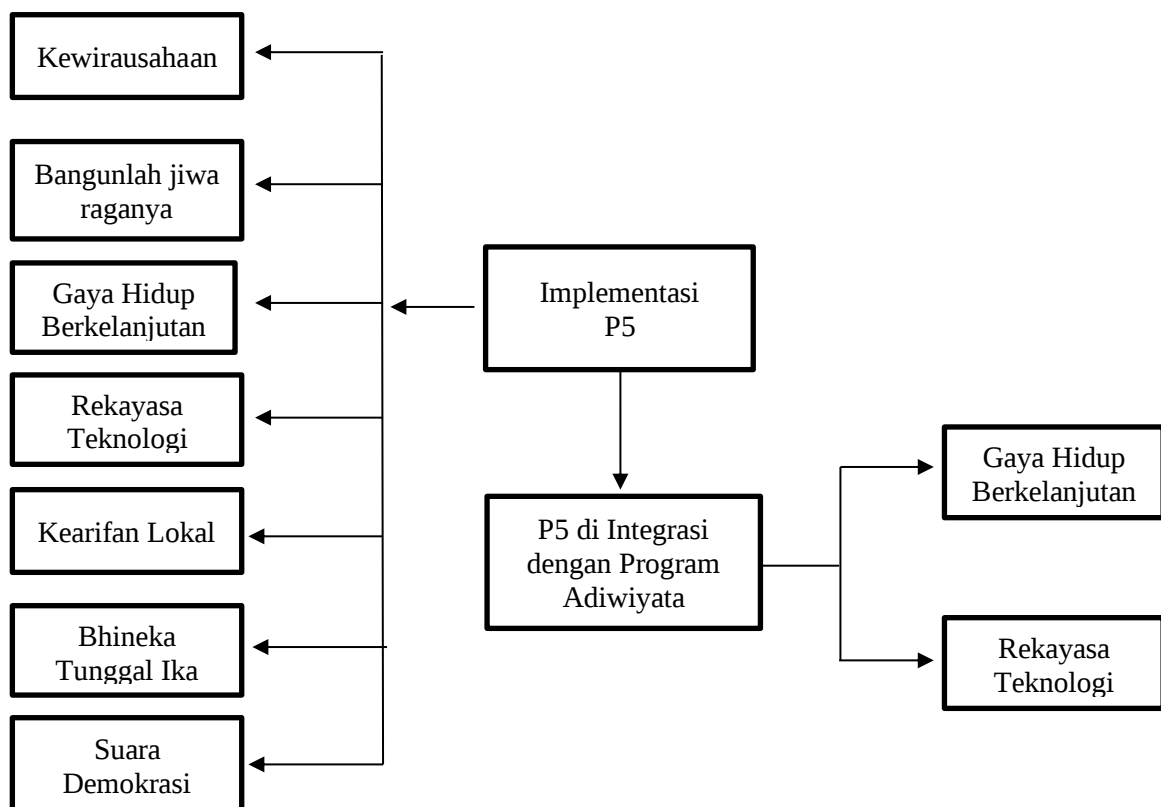
Berdasarkan uraian di atas maka kerangka kosenptual dalam penelitian yang akan dilaksanakan digambarkan dalam bentuk bagan di bawah ini:

1. Bagaimana Implementasi Program Adiwiyata di sekolah SMA Negeri 1 Citeureup Bogor ?



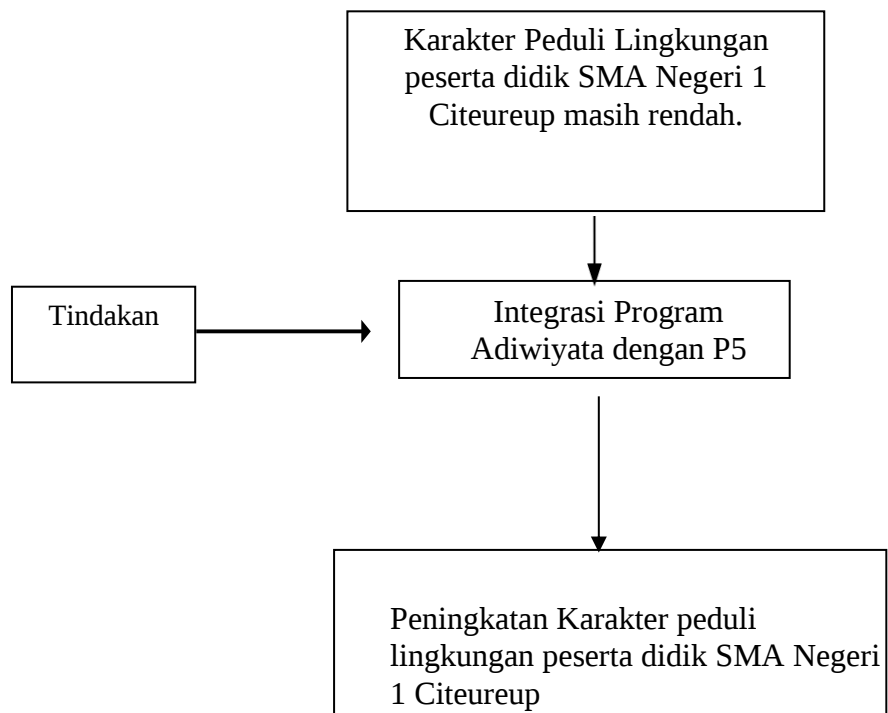
2.1. Gambar Kerangka Konseptual 1

2. Bagaimana Pelaksanaan Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah SMA Negeri 1 Citeureup Bogor?



2.2. Gambar Kerangka Konseptual 2

3. Bagaimanakah Implementasi program sekolah adiwiyata melalui proyek penguatan pelajar pancasila dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 1 Citeureup Bogor?



2.3. Gambar Kerangka Konseptual 3

2.7 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian sangat diperlukan dalam mengarahkan pada alur penelitian yang hendak dicapai. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan sesuai dengan rumusan masalah yang disusun yakni:

2.7.1. Bagaimana Implementasi Program Adiwiyata di sekolah SMA Negeri 1 Citeureup ?

1. Bagaimana Kebijakan Berwawasan Lingkungan di SMA Negeri 1 Citeureup?
2. Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan di SMA Negeri 1 Citeureup?
3. Bagaimana Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan di SMA

Negeri 1 Citeureup?

4. Bagaimana Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif di SMA Negeri 1 Citeureup ?
5. Bagaimana Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah di SMA Negeri 1 Citeureup?

2.7.2. Bagaimana Pelaksanaan Program Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila di sekolah SMA Negeri 1 Citeureup Bogor?

1. Apa saja tema proyek P5 yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Citeureup?
2. Apa saja tema Proyek P5 yang berkaitan dengan Program Adiwiyata di SMA Negeri 1 Citeureup?

2.7.3. Bagaimanakah Implementasi program sekolah adiwiyata melalui proyek penguatan pelajar pancasila dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan di SMA Negeri 1 Citeureup?

1. Bagaimana kondisi awal karakter peduli lingkungan peserta didik di SMA Negeri 1 Citeureup?
2. Bagaimana pelaksanaan Program Adiwiyata dengan proyek P5 di SMA Negeri 1 Citeureup?
3. Bagaimana kondisi akhir karakter peduli lingkungan peserta didik setelah melaksanakan proyek P5 di SMA Negeri Citeureup?